

## ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIMULYO BERBASIS NILAI AGAMA BUDDHA

**Dwiyono Putranto**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[pak.dwiyonoputranto@gmail.com](mailto:pak.dwiyonoputranto@gmail.com)

**Ngadat**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[paksakha@gmail.com](mailto:paksakha@gmail.com)

**Tri Yatno**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[triyatno2410@gmail.com](mailto:triyatno2410@gmail.com)

**Eko Siswoyo**

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

[eko@radenwijaya.ac.id](mailto:eko@radenwijaya.ac.id)

### Abstrak

*Desa Jatimulyo merupakan desa yang ada di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Desa Jatimulyo merupakan desa yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Di Desa Jatimulyo Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara pra Waisak yang dirayakan oleh umat Buddha. Upacara ini memadukan nilai religius dengan kearifan Jawa sehingga memiliki nilai yang universal. Tribuana Manggala Bhakti ini memiliki tujuan untuk memotivasi dan mengedukasi, memberikan semangat kepada masyarakat tentang pentingnya alam lestari. Keterkaitan upacara ini memiliki makna regius, Pelaksanaan matra bumi, matra air dan matra cahaya atau cahaya kaitannya dalam agama Buddha adalah hukum biologis yakni bija niyama dan fangsen sebagai wujud pengembangan metta. Pada saat upacara Tribuana Manggala Bhakti umat mengenakan pakaian adat Jawa yang memiliki makna persatuan antar agama dan budaya Jawa serta membawa sesajian atau yang dikenal dalam agama buddha adalah amisa puja. Dengan adanya upacara tribuana manggala bhakti, hal ini dapat mempengaruhi kerukunan umat Buddha dan antar umat beragama menjadi semakin harmonis dengan wujud bersama sama dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti, hal ini ditunjukkan dengan sejumlah relawan pemuda lintas agama dan karang taruna Desa Jatimulyo yang berperan dalam pelaksanaan acara Tribuana Manggala Bhakti. Jalinan komunikasi dan interaksi semakin kuat dan meluas karena umat yang hadir bukan hanya dari kawasan Kulon Progo tetapi dari berbagai daerah luar kulon progo.*

*Kata Kunci: Pengembangan Desa Wisata, Nilai Agama Buddha*

### Abstract

*Jatimulyo Village is a village in Girimulyo District, Kulon Progo Regency. Jatimulyo Village is a village that borders the Kaligesing District, Purworejo Regency. In Jatimulyo Village, the Tribuana Manggala Bhakti Ceremony is a pre-Vesak ceremony celebrated by Buddhists. This ceremony combines religious values with Javanese wisdom so that it has universal value. Tribuana Manggala Bhakti aims to motivate and educate, encouraging the public about the importance of sustainable nature. The connection between this ceremony has a regius meaning. The implementation of the earth dimension, the water dimension and the light or light dimension, the connection in Buddhism is the biological law, namely bija niyama and fangsen as a form of metta development. During the Tribuana Manggala Bhakti ceremony, people wear traditional Javanese clothing which means unity between religions and Javanese culture and bring offerings or what is known in Buddhism as amisa puja. With the Tribuana Manggala Bhakti ceremony, this can influence the harmony*

*between Buddhists and inter-religious communities to become more harmonious by being together in the implementation of Tribuana Manggala Bhakti, this is shown by a number of interfaith youth volunteers and Jatimulyo Village youth organizations who play a role in implementing the event. Tribuana Manggala Bhakti. The ties of communication and interaction became stronger and wider because the people who attended were not only from the Kulon Progo area but also from various areas outside Kulon Progo.*

*Keywords: Tourism Village Development, Buddhist Religious Values*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 12 kecamatan dan 87 desa., salah satunya Desa Jatimulyo. Secara geografis, wilayah Kulon Progo terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, dan perbukitan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Kondisi geografis Kulon Progo menjadi daya tarik bagi duniapariwisata, khususnya wisata alam. Dilihat dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kulon Progo Tahun 2015-2025 yang tertera pada Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 9 Tahun 2009 bahwa pengembangan pariwisata menekankan pengembangan partisipasi sumber daya komunitas lokal dan penguatan jaringan sosial sebagai bentuk kemitraan bidang kepariwisataan. Hal ini selaras dengan visi pemerintah daerah, yaitu terwujudnya masyarakat Kulon Progo yang sejahtera, aman, tentram, berkarakter dan berbudaya berdasarkan pada iman dan taqwa. Visi sejahtera tersebut salah satunya melalui pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat, hal ini sesuai dengan misinya yaitu menciptakan sistem perekonomian yang berbasis kerakyatan ([dinpar.kulonprogokab.go.id](http://dinpar.kulonprogokab.go.id)).

Visi misi dan rencana induk pengembangan pariwisata tersebut menjadi spirit bagi masyarakat Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis wisata alam dan budaya. Salah satu daerah yang memiliki diskursus pengembangan pariwisata adalah Desa Jatimulyo yang berada di perbukitan Menoreh, terletak di paling ujung Barat Kabupaten Kulon Progo. Dilihat dari segi geografis, Desa Jatimulyo berada pada dataran tinggi yang memiliki keindahan panorama alam. Hal ini menjadi peluang besar untuk dijadikan destinasi wisata alam pedesaan. Masyarakat Jatimulyo bukan masyarakat homogen, dimana beragam budaya dan agama berkembang, seperti agama Islam, Kristen, dan Buddha. Keberagaman keyakinan dijadikan sebagai modal budaya masyarakat Jatimulyo. Hal ini terlihat dari dinobatkannya salah satu Pedukuhan di Desa Jatimulyo menjadi Desa Pancasila pada tanggal 29 Maret 2022 ([girimulyo.kulonprogokab.go.id](http://girimulyo.kulonprogokab.go.id)). Kampung Pancasila merupakan wujud nyata perilaku umat beragama dalam menciptakan keharmonisan, kerukunan dan toleransi. Keberhasilan diraihnya Kampung Pancasila merupakan sebuah prestise sekaligus menjadi identitas keharmonisan kehidupan umat beragama yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di Desa Jatimulyo.

Partisipasi masyarakat lokal dan keindahan alam Desa Jatimulyo dijadikan material destinasi wisata. Keindahan alam Desa Jatimulyo diantaranya Goa Kiskenda, Watu Blencong, Kembang Soka, Kedung Pedut, dan Sungai Mudal. Keberadaan Sungai Mudal saat ini dikelola oleh pemerintah daerah sebagai wisata Taman Sungai Mudal yang mampu menarik pengunjung menikmati keindahan alam. Selain keindahan alam, Taman Sungai Mudal setiap tahun dimanfaatkan oleh umat Buddha Desa Jatimulyo untuk merayakan Waisak dengan menyelenggarakan Tribuana Manggala Bhakti.

Tribuana Manggala Bhakti merupakan serangkaian prosesi perayaan Waisak, dimulai dengan pengambilan tirta suci di enam sumber mata air di lingkungan Pendukuhan Gunung Kelir kemudian dikirabkan menuju eko wisata Taman Sungai Mudal. Sumber air taman sungai mudal menjadi tempat pengambilan tirta yang ketujuh dan menjadi tempat upacara Tribuana Manggala Bhakti. Ritual ini merupakan salah satu kegiatan religi umat Buddha dalam rangka melestarikan alam semesta. Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara keagamaan Buddha yang berakulturasi dengan budaya Jawa. Keunikan perayaan Waisak dengan mengadakan prosesi upacara Tribuana Manggala Bakti menjadi perhatian masyarakat Buddhis maupun non Buddhis, baik yang berada di wilayah maupun di luar Desa Jatimulyo. Hal ini mengindikasikan adanya diskursus pengembangan desa wisata Jatimulyo melalui nilai-nilai ajaran Buddha. Hal ini selaras dengan pendapat Muljadi bahwa pengembangan desa wisata dengan tidak merubah yang sudah ada namun lebih cenderung mengembangkan potensi desa yang ada melalui beragam aktivitas atau kegiatan pariwisata yang mampu menarik pengunjung.<sup>1</sup> Pendapat lain disampaikan Nuryanti bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, *Tribuana Manggala Bhakti* dapat dikatakan sebagai produk wisata skala kecil yang dapat dijadikan sebagai rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa masyarakat kurang menyadari bahwa keberadaan ritual *Tribuana Manggala Bhakti* mengindikasikan sebuah diskursus pengembangan desa wisata berbasis nilai agama Buddha yang berakulturasi dengan budaya Jawa. *Tribuana Manggala Bhakti* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab umat Buddha dalam menjalankan agamanya, diantaranya melalui ritual pelestarian alam. Pelaksanaan ritual *Tribuana Manggala Bhakti* di Desa Jatimulyo melibatkan berbagai unsur lapisan masyarakat, bahkan umat non Buddhis juga mendukung terlaksananya ritual keagamaan Buddha di Taman Sungai Mudal. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Jatimulyo merupakan masyarakat majemuk, terdapat keberagaman budaya, dan mampu beradaptasi dengan

---

<sup>1</sup> A. J. Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12.

<sup>2</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: Grasindo, 2013), h. 51.

perubahanglobal, khususnya dalam bidang kepariwisataan berbasis agama.

Pengembangan dan pembangunan pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggungjawab. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan terobosan baru, salah satunya melalui pariwisata pendidikan atau edu-tourism yang tujuan utamanya mendapatkan pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung terkait lokasi wisata. Pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata, wisata warisan, wisata pedesaan, wisata komunitas, dan pertukaran siswa antar institusi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa upacara Tribuana Manggala bakti yang diselenggarakan oleh umat Buddha di Desa Jatimulyo dapat menjadi diskursus pengembangan wisata pedesaan berbasis ekowisata dan komunitas yang dapat menunjang pembangunan nasional melalui dunia pendidikan, salah satunya pendidikan Sekolah Dasar yang indikator membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif sebagaimana yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila. Tema pemanfaatan alam dan pemanfaatannya menjadi bagian dari kurikulum merdeka pada Sekolah Dasar. Penelitian ini dirasa perlu dan mendesak untuk dilakukan, mengingat, pertama, dimungkinkan akan terjadi pergeseran kesakralan ritual keagamaan jika dijadikan sebagai komoditas pariwisata, kedua, bercampurnya tradisi Buddhis dan budaya Jawa mengaburkan nilai-nilai agama Buddha yang terkandung dalam ritual Tribuana Manggala Bakti, ketiga, pemaknaan simbol dan nilai yang terkandung dalam kegiatan keagamaan Buddha menjadi bagian dari pendidikan dan pariwisata. Hal tersebut menjadi kajian komponen diskursus pengembangan desa wisata berbasis agama Buddha dan implementasinya pada dunia pendidikan Sekolah Dasar.

## LANDASAN TEORI

### Nilai Agama Buddha

Agama Buddha adalah filsafat hidup yang dibabarkan oleh Buddha Gautama. Filosofi agama Buddha tidak menggunakan pandangan dunia teistikapapun, ajaran Buddha ditujukan untuk membebaskan makhluk hidup dari penderitaan. Ajaran dasar Buddha adalah Tiga Kebenaran Universal (*Tilakkhana*), Empat kebenaran Mulia (*Cattari Arya Saccani*), dan Jalan Mulia beruas Delapan.<sup>3</sup> Marques menyatakan terdapat persamaan perspektif kesadaran dalam agama Buddha (Timur) dan Barat (Hawkins), dimana Dalai Lama dan Hawkins mengacu pada pencapaian kesadaran sebagai peta jalan pencerahan, yaitu melalui nilai-nilai ketidakkekalan, karma, tidak merugikan (*ahimsa*), etika, kebaikan, welas asig, perhatian penuh, penghidupan benar, berdana,

---

<sup>3</sup> P. N. Saisuta, *The Buddhist core values and perspectives for protection challenges: Faith and Protection* (Thailand: Mahachulalongkorn University, 2012), <https://www.unhcr.org/50be10cb9.pdf>.

saling ketergantungan, pandangan benar, kerjasama, dan keadilan.<sup>4</sup> Marques menyatakan bahwa agama Buddha mengandung nilai-nilai universal, ketika praktik Buddhis tidak didekati sebagai agama, tapi sebagai psikologi atau sistem etika maka dapat diterima secara luas karena sangat masuk akal dalam perspektif sekuler, kaum intelektual Amerika modern sebagian besar terinspirasi oleh guru Buddha Mahayana dan cita-cita Bodhisattva, seperti nilai tidak mementingkan diri sendiri, welas asih, dan kemurahan hati terhadap semua makhluk hidup, hal ini sangat kontras dengan mentalitas Amerika yang cenderung materialistis dan egois.<sup>5</sup>

Nilai-nilai Buddhis yang paling banyak dianut oleh non Buddhis berkaitan dengan Hukum Karma, menenangkan pikiran, menghormati yang pantas dihormati, subjektivitas, kebahagiaan, bekerja untuk kesejahteraan, merawat orangtua, dan menyayangi hewan.<sup>6</sup> Inti ajaran Buddha adalah welas asih dan kekosongan, kekosongan merupakan penekanan yang diberikan pada welas asih saat melakukan tindakan. Dalam konteks Buddhis, seseorang yang welas asih merasakan hal yang sama dengan yang sedang menderita. Welas asih dan kekosongan saling berhubungan.<sup>7</sup> Dalam agama Buddha praktik transendensi diri seperti meditasi dan doa merupakan wilayah privat, disisi lain Buddhisme memiliki kapasitas untuk merangkul daripada mengecualikan tradisi agama dan spiritual yang berbeda.<sup>8</sup>

Konsep nilai dalam penelitian ini digunakan dalam mengukur pariwisata pedesaan berbasis agama Buddha. Nilai agama memiliki peran penting dalam bekerja, seperti motivasi, kepuasan kerja, dan komitmen berorganisasi. Agama mempengaruhi kehidupan bisnis dan organisasi, agama memiliki dampak penting pada produktivitas, seperti bulan Ramadhan di negara Islam, Hari Natal bagi kaum Nasrani, dan Waisak bagi umat Buddha. Agama Buddha mengacu pada realitas penderitaan dunia dan pembebasan dari penderitaan. Keinginan merupakan sebab penderitaan. Demikian juga dalam bisnis (kepariwisataan), keserakahan dapat membahayakan aktivitas institusional. Dalam menyikapi penderitaan, Sang Buddha menunjukkan delapan beruas delapan yang mengadung beragam nilai dalam mencapai pencerahan atau kesempurnaan hidup. Diskursus pengembangan pariwisata Jatimulyo berbasis agama Buddha bertujuan untuk mengurangi

---

<sup>4</sup> Joan Marques, "Consciousness at Work: A Review of Some Important Values, Discussed From a Buddhist Perspective," *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0932-8>.

<sup>5</sup> Joan Marques, "Making Buddhism work @ work: the transformation of a religion into a seasoned ethical system," *Journal of Management Development* 31, no. 6 (1 Januari 2012): h. 547, <https://doi.org/10.1108/02621711211230849>.

<sup>6</sup> Phra Nicholas Thanissaro, "What makes you not a Buddhist?: a preliminary mapping of values," *Contemporary Buddhism* 13, no. 2 (1 November 2012), <https://doi.org/10.1080/14639947.2012.716709>.

<sup>7</sup> Soraj Hongladarom, "Nanotechnology, Development and Buddhist Values," *NanoEthics* 3, no. 2 (2009): h. 104, <https://doi.org/10.1007/s11569-009-0062-2>.

<sup>8</sup> Vassilis Saroglou dan Julien Dupuis, "Being Buddhist in Western Europe: Cognitive Needs, Prosocial Character, and Values," *International Journal for the Psychology of Religion* 16, no. 3 (2006), [https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603_2).

kemiskinan. Sang Buddha melihat kemiskinan menjadi faktor utama dalam penurunan perilaku etis di masyarakat, kemalasan sebagai sifat negatif yang harus dicegah. Agama Buddha mengatur etos kerja, sehingga individu memiliki inisiatif, berjuang, dan ketekunan. Dalam perspektif ekonomi Buddhis, Buddhisme menjalani jalan tengah antara kapitalisme dan sosialisme. Konsep ekonomi Buddhis menghindari konflik dengan alam, dan meningkatkan spiritual.<sup>9</sup> Berdasarkan gambaran konsep tersebut, nilai Buddhis terdiri dari banyak indikator yang satu sama lain saling mempengaruhi dan melengkapi teks.

### Diskursus Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu industri budaya pasca modernitas, dimana yang terlibat tidak hanya ekonomi namun juga terdapat transformasi budaya setempat. Wacana pariwisata dapat diartikan sebagai seperangkat ekspresi, kata-kata, dan perilaku, struktur, dan aktivitas tertentu yang menggambarkan penghuninya. Wacana pariwisata merupakan pusat penciptaan ‘tempat mitos’, yaitu terjadi penggambaran pada simbol maupun asosiasi yang dipilih, seperti teks promosi pariwisata menarik berbagai sumber diskursif untuk membangun suatu tempat wisata.<sup>10</sup> Diskursus dalam penelitian ini bukan hanya sebatas pada ruang lingkup bahasa, namun berkaitan langsung dengan praktik sosial keagamaan Buddhada dan relasi sosial antara umat Buddha, pemerintah daerah, masyarakat, dan wisatawan. Dengan kata lain bahwa praktik sosial dan relasi sosial yang dibangun tersebut mengandung nilai, makna, dan filosofis di balik bahasa “diskursus”. Dalam mengantisipasi kesalahpahaman dan untuk mempermudah pemahaman terkait diskursus dalam penelitian ini maka diskursus dibedakan dengan wacana. Wacana dalam perspektif linguistik secara umum diartikan sebagai ujaran-ujaran verbal yang besarnya lebih luas dari kalimat, dimana ungkapan bahasa Indonesia “sekadar wacana”, seperti sekadar pernyataan (baik kata-kata lisan maupun tulisan), hal ini tidak dapat disamakan dengan “diskursus”, diskursus mengandung praksis sedangkan wacana tidak, dengan kata lain diskursus mengandung wacana, sehingga wacana hanya sebagian kecil dari diskursus, sebab diskursus mencakup pernyataan, praktis, dan hal lainnya.<sup>11</sup>

Beezer mengidentifikasi terdapat tiga kunci dalam wacana perjalanan postmodern dalam pariwisata, pertama, wacana tergantung pada musafir ‘nyata’ sebagai subjek nomaden, untuk siapa bepergian merupakan bentuk perlawanan terhadap perundang-undangan, terutama yang

---

<sup>9</sup> K. Praveen Parboteeah, Yongsun Paik, dan John B. Cullen, “Religious Groups and Work Values: A Focus on Buddhism, Christianity, Hinduism, and Islam,” *International Journal of Cross Cultural Management* 9, no. 1 (1 April 2009), <https://doi.org/10.1177/1470595808096674>.

<sup>10</sup> U. Popen, *Exclusive, Ethno and Eco: Representations of Culture and Nature in Tourism Discourses in Namibia (in Discourse, communication and tourism, Jaworski, A., & Pritchard, A. (Eds.))* (Channel View Publications, 2005), h. 79.

<sup>11</sup> Dedi Gusman, “Diskursus Pengembangan Pariwisata Dalam Masyarakat,” *E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies)* 1, no. 1 (2012), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/4825>.

mengatur batas-batas negara/bangsa. Perkembangan telekomunikasi dan transportasi internasional mengkaburkan identitas. Kedua, wacana perjalanan alternatif adalah pengejaran dari perbedaan. Perbedaan merupakan metafora yang istimewa dari masyarakat modern. Ketiga, wacana perjalanan alternatif mengandalkan konsep keaslian. Wisatawan alternatif tertarik pada integrasi bukan observasi dan pengalaman, bukan juga pada perwujudan.<sup>12</sup> Higgins Desbiolles menyatakan bahwa isu dominan dalam wacana pariwisata sekarang ini adalah sulitnya dipahami dalam pencapaian keberlanjutan. meskipun keberlanjutan konsep tidak memadai, namun wacana yang dirujuknya benar-benar berhubungan dengan rendahnya prinsip keberlanjutan industri pariwisata. Wacana pariwisata meliputi mimpi, agenda, dan realitas, seperti antara berkelanjutan dengan tanggung jawab pariwisata diamati sebagai wacana antara konsep dan penerapan yang sebenarnya. Terdapat tiga pilar dalam wacana pariwisata berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang memungkinkan terjadi kompetitif di jangka panjang.<sup>13</sup> Berdasarkan pemaparan mengenai konsep diskursus pariwisata tersebut, dalam penelitian ini makna diskursus yang hendak diungkap meliputi makna diskursus pengembangan desa wisata Jatimulyo bagi pemerintah, umat Buddha, budaya masyarakat, dan lingkungan atau ekologi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi didasari dari karya filosofi Edmund Husserl, dimana setiap pengamatan terdapat esensi atau inti struktur. Fenomenologi mengeksplorasi bagaimana individu membangun makna dari pengalamannya dan bagaimana makna individu tersebut membentuk kelompok atau makna budaya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi umat Buddha dalam membangun makna spiritualitas Buddhis melalui upacara ritual Tri Buana Mukti yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik kepariwisataan dan implementasinya pada dunia pendidikan Sekolah Dasar. Alasan utama peneliti memakai fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemikiran masyarakat dalam upaya pengembangan kepariwisataan berbasis agama dan kearifan lokal di Desa Jatimulyo Kulon Progo. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti ingin lebih secara mendalam memahami struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, dengan maksud untuk memahami motif dan makna tindakan umat Buddha dalam melakukan

---

<sup>12</sup> A. Jaworski dan A. Pritchard, *Discourse, Communication and Tourism*, Vol. 5 (Channel View Publications, 2005), h. 32.

<sup>13</sup> Tanja Mihalic, "Sustainable-responsible tourism discourse – Towards 'responsustable' tourism," *Journal of Cleaner Production*, Special Volume: Sustainable Tourism: Progress, Challenges and Opportunities, 111 (16 Januari 2016): h. 463, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062>.

<sup>14</sup> S. W. Vanderstoep dan D. D. Johnson, *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches* (John Wiley & Sons, 2008), h. 206.

upacara keagamaan berbasis kearifan local yang dapat digunakan sebagai aset dalam pengembangan kepariwisataan sekaligus bermakna dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini pada ranah postmodern, artinya tidak hanya berfokus pada manusia secara eksklusif sebagaimana pandangan antropologi tradisional, namun dalam penelitian ini lebih pada pemahaman mengenai diri manusia yang saling ketergantungan dalam membangun sebuah eksistensi, dimana semua manusia memiliki keterikatan terutama pada estimasi rasional pada tataran eksistensial, sehingga kreativitas dan keberhasilan diri dan masyarakat tergantung pada upayanya sendiri.<sup>15</sup> Dengan demikian, bahwa keberhasilan masyarakat Jatimulyo dalam membangun kepariwisataan berbasis nilai-nilai agama Buddha membutuhkan kerjasama dari semua elemen masyarakat, baik dari tokoh agama, pemerintah daerah, dan masyarakat secara umum. Kepariwisata berbasis agama tidak terlepas dari konstruksi pemikiran umat beragama. Ruang lingkup agama yang dijadikan sebagai aset pariwisata berada dalam ranah sensitive yang diperlukan keterbukaan dan pemahaman secara bersama. Fenomenologi agama mengarah pada pencapaian keadaan transendental (Yang Mutlak). Prinsip keterbukaan dan saling memahami dibutuhkan dalam melihat sebuah fenomena agar tidak terkekang atau terancam oleh adat istiadat, kepercayaan, prasangka sains, maupun refleksi pengalaman sehari-hari.<sup>16</sup> Husserl dalam memahami transendental menggunakan istilah reduksi fenomenologis yaitu perpindahan dari aspek psikologis ke ranah domain yang benar-benar epistemologis.<sup>17</sup>

Penelitian ini selain menggunakan pendekatan fenomenologis juga menggunakan pendekatan antropologis, dimana ritual Buddhis yang menjunjung tinggi kearifan lokal Jawa merupakan wujud kreativitas yang perlu dilakukan dengan pendekatan social budaya. Pendekatan fenomenologi antropologi mencatat dimensi sejarah dan elemen-elemennya, seperti hubungan politik dan kekerasan, bahasa, wacana, sosialitas, empati, moralitas, pengalaman religious, seni, estekika, dan kreativitas.<sup>18</sup> Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi antropologi, yaitu memahami kreativitas umat Buddha yang memiliki nilai-nilai religious, seni, dan estetika yang mengangkat kearifan local menjadi sebuah komoditas yang dapat dikembangkan dalam pengembangan diskursus pariwisata di Desa Jatimulyo dengan tidak meninggalkan nilai-nilai agama dan pendidikan.

---

<sup>15</sup> A. T. Tymieniecka, *The Turning Points of the New Phenomenological Era* (Husserl Research—Drawing upon the Full Extent of His Development, 1991), h. 14.

<sup>16</sup> C. Moustakas, *Phenomenological research methods* (Sage publications, 1994), h. 39.

<sup>17</sup> Dermot Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology* (Polity, 2005), h. 36.

<sup>18</sup> Robert Desjarlais dan C. Jason Throop, "Phenomenological Approaches in Anthropology," *Annual Review of Anthropology* 40, no. 1 (2011): h. 87, <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092010-153345>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila kawasan pedesaan tersebut memiliki suasana kekhasan baik dari kehidupan ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian dari masyarakatnya, memiliki struktur bangunan serta tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, serta kebutuhan wisata lainnya.

Desa Jatimulyo merupakan desa yang ada di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Desa Jatimulyo merupakan desa yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Pendirian Desa Wisata di Jatimulyo bermula dari adanya Kementerian Pariwisata yang secara nasional menganjurkan untuk membentuk desawisata. Tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatimulyo menurut Ambar Teguh Sulistiyani sebagai berikut: Tahapan pertama adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahapan kedua yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehinggalah dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Tahapan ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi bahwa kerukunan antar umat beragama di Desa Jatimulyo sangatlah terjalin dengan harmonis dan sangat moderat. Keharmonisan dan kemoderatan antar umat terlihat saat pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bhakti, Tribuana Manggala Bhakti adalah upacara religi yang dilaksanakan umat Buddha pada setiap tahunnya. Namun umat beragama lain yang non Buddha turut berperan dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti. Kehidupan antar umat beragama di desa Jatimulyo berjalan dengan baik dan harmonis. Selain upacara Tribuana manggala Bhakti, masyarakat Jatimulyo dari berbagai agama pada momen-momen tertentu secara bersama-sama merayakan tradisi leluhur yaitu upacara Rejegan, Ruwah, Merti Desa dan Dusun, serta kegiatan gotong royong masih menjadi tradisi hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surahman yang merupakan Dharmaduta dan pencetus kegiatan Tribuana Manggala Bhakti di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. Beliau menyatakan bahwa “Dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti terdapat tiga lingkup, yang pertama dikenal dengan Lingkup bumi yang ditandai dengan penanaman pohon yang bertujuan supaya bumi ini lestari alamnya, yang kedua dikenal dengan lingkup air sebagai wujud pelestari air dan pada lingkup air dilaksanakan juga upacara pelepasan ikan atau dalam agama buddha disebut dengan *Fangsen*, dan yang ketiga dikenal dengan lingkup udara dan cahaya, upacara

lingkup udara dilaksanakan dengan tradisi pelepasan satwa burung yang dalam agama buddha juga disebut *fangsen*".

Upacara Tribuana Manggala Bhakti memiliki makna bahwa ketika manusia memiliki kepedulian atau yang dikenal sebagai Bhakti, maka harapannya dapat memberi berkah bagi tiga alam semesta ini. Tribuana Manggala Bhakti merupakan kebudayaan yang menggali dari kearifan kuno. Sedangkan Tribuana itu sendiri diartikan bahwa, Tri adalah tiga alam semesta, sedangkan Manggala ialah berkah, dan Bhakti berarti peduli. Jadi pada saat pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bhakti harapannya ketika kita memiliki kepedulian, berbhakti dengan semesta alam maka akan terberkahi. Sedangkan wujud dari penanaman pohon, pelepasan satwa bumi, dan pelepasan satwa air yang dalam agama buddha dikenal dengan *Fangsen*, merupakan bentuk kebajikan dan tradisi ini memiliki dasar yaitu rasa kepedulian. Pelepasan satwa merupakan bentuk tindakan nyata wujud rasa cinta kasih dan kasih sayang serta didorong dengan merawat tanaman dan hutan yang dapat mendatangkan kebahagiaan kepada seseorang.

### **Hubungan Upacara Tribuana Manggala Bhakti Terhadap Nilai Agama Buddha**

Di Desa Jatimulyo Upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan upacara pra Waisak yang dirayakan oleh umat Buddha. Upacara ini memadukan nilai religius dengan kearifan Jawa sehingga memiliki nilai yang universal. Tribuana Manggala Bhakti ini memiliki tujuan untuk memotivasi dan mengedukasi, memberikan semangat kepada masyarakat tentang pentingnya alam lestari. Keterkaitan upacara ini memiliki makna regius, Pelaksanaan matra bumi, matra air dan matra cahaya atau cahaya kaitannya dalam agama Buddha adalah hukum biologis yakni *bija niyama* dan *fangsen* sebagai wujud pengembangan *metta*.

Pada saat upacara Tribuana Manggala Bhakti umat mengenakan pakaian adat Jawa yang memiliki makna persatuan antar agama dan budaya Jawa serta membawa sesajian atau yang dikenal dalam agama buddha adalah *amisa puja*. Dengan adanya upacara tribuana manggala bhakti, hal ini dapat mempengaruhi kerukunan umat Buddha dan antar umat beragama menjadi semakin harmonis dengan wujud bersama sama dalam pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti, hal ini ditunjukkan dengan sejumlah relawan pemuda lintas agama dan karang taruna Desa Jatimulyo yang berperan dalam pelaksanaan acara Tribuana Manggala Bhakti. Jalinan komunikasi dan interaksi semakin kuat dan meluas karena umat yang hadir bukan hanya dari kawasan Kulon Progo tetapi dari berbagai daerah luar kulon progo.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, dari dilaksanakannya upacara Tribuana Manggala Bhakti sebagai wujud menjaga pelestarian alam di Desa Jatimulyo.

Upacara ini dilaksanakan dengan tiga ritual yakni matra bumi dengan penanaman pohon-pohon (*bija niyama*), matra air dengan penanaman pohon diberbagai sumber mata air dan pelepasan satwa air (*fangsen* dan pengembangan *metta*) dan matra udara atau cahaya dengan melakukan pelepasan satwa udara.

Terdapat keterikatan dalam Pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bhakti diantaranya agama Buddha dan Budaya Jawa. Dalam agama buddha disebutkan bahwa dalam *Vanaropa Sutta* tertulis bahwa menjaga pelestarian alam merupakan bentuk dari praktik kebijaksanaan yang luhur, akan tetapi harus memberikan manfaat bagi alam sebagaimana lebah mengambil madu sekaligus membantu penyerbukan putik benangsari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Muljadi. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Desjarlais, Robert, dan C. Jason Throop. "Phenomenological Approaches in Anthropology." *Annual Review of Anthropology* 40, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092010-153345>.
- Gusman, Dedi. "Diskursus Pengembangan Pariwisata Dalam Masyarakat." *E-Jurnal Kajian Budaya (Online Journal of Cultural Studies)* 1, no. 1 (2012). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/4825>.
- Hongladarom, Soraj. "Nanotechnology, Development and Buddhist Values." *NanoEthics* 3, no. 2 (2009). <https://doi.org/10.1007/s11569-009-0062-2>.
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Jaworski, A., dan A. Pritchard. *Discourse, Communication and Tourism*. Vol. 5. Channel View Publications, 2005.
- Marques, Joan. "Consciousness at Work: A Review of Some Important Values, Discussed From a Buddhist Perspective." *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0932-8>.
- . "Making Buddhism work @ work: the transformation of a religion into a seasoned ethical system." *Journal of Management Development* 31, no. 6 (1 Januari 2012). <https://doi.org/10.1108/02621711211230849>.
- Mihalic, Tanja. "Sustainable-responsible tourism discourse – Towards 'responsustable' tourism." *Journal of Cleaner Production*, Special Volume: Sustainable Tourism: Progress, Challenges and Opportunities, 111 (16 Januari 2016). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062>.
- Moran, Dermot. *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. Polity, 2005.
- Moustakas, C. *Phenomenological research methods*. Sage publications, 1994.
- Papen, U. *Exclusive, Ethno and Eco: Representations of Culture and Nature in Tourism Discourses in Namibia (in Discourse, communication and tourism, Jaworski, A., & Pritchard, A. (Eds.))*. Channel View Publications, 2005.
- Parboteeah, K. Praveen, Yongsun Paik, dan John B. Cullen. "Religious Groups and Work Values: A Focus on Buddhism, Christianity, Hinduism, and Islam." *International Journal of Cross Cultural Management* 9, no. 1 (1 April 2009). <https://doi.org/10.1177/1470595808096674>.

Dwiyono Putranto, Ngadat, Tri Yatno, Eko Siswoyo: Analisis Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo Berbasis Nilai Agama Buddha

Saisuta, P. N. *The Buddhist core values and perspectives for protection challenges: Faith and Protection*. Thailand: Mahachulalongkorn University, 2012.  
<https://www.unhcr.org/50be10cb9.pdf>.

Saroglou, Vassilis, dan Julien Dupuis. "Being Buddhist in Western Europe: Cognitive Needs, Prosocial Character, and Values." *International Journal for the Psychology of Religion* 16, no. 3 (2006). [https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603_2).

Thanissaro, Phra Nicholas. "What makes you not a Buddhist?: a preliminary mapping of values." *Contemporary Buddhism* 13, no. 2 (1 November 2012).  
<https://doi.org/10.1080/14639947.2012.716709>.

Tymieniecka, A. T. *The Turning Points of the New Phenomenological Era*. Husserl Research—Drawing upon the Full Extent of His Development, 1991.

Vanderstoep, S. W., dan D. D. Johnson. *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. John Wiley & Sons, 2008.